

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media massa yang dapat secara efektif menyampaikan pesan kepada khalayak dalam bentuk visual dan audio. Pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang dapat berupa komersil, informasi, hiburan, dan edukasi, bergantung kepada bagaimana penonton memaknai film tersebut. Penyampaian pesan secara visual dan audio pada film, dapat membentuk dan merefleksikan realitas yang terjadi di dunia. Menurut Morissan (2013), karakteristik media massa termasuk film telah memberikan konsekuensi bagi kehidupan masyarakat, salah satunya dalam perspektif budaya, dimana media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu hal atau perkara, memberikan gambaran atas realitas sosial, dan menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang. Hal ini membuat film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen kelas sosial dan sekian banyak orang dalam waktu singkat. Menurut Denis McQuail (2011), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas atau yang bersifat *universality of reach*, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dalam peningkatan yang signifikan terhadap jumlah penonton film di Indonesia. Merujuk kepada data dari katadata.co.id, jumlah penonton di Indonesia khususnya penonton bioskop pada tahun 2015 berjumlah 16.2 juta penonton, dan meningkat secara signifikan sampai tahun 2018 dengan jumlah mencapai 52 juta penonton (www.databoks.katadata.co.id, diakses 7 Februari 2020, pukul 20.22 WIB).

Saat ini, film memiliki genre-genre yang bervariasi, seperti petualangan, komedi, aksi, drama, horor, *science fiction*, dan romansa. Genre dalam sebuah film, tidak hanya berdiri sendiri. Mereka juga dapat dikombinasikan menjadi satu genre yang padu. Kombinasi genre ini disebut dengan *hybird genre*, yang didefinisikan dalam buku "*Oxford : A Dictionary of Media and Communication*" sebagai kombinasi dari dua atau lebih genre (www.oxfordreference.com, diakses 7 Februari 2020, pukul 19.48 WIB). Salah satu contoh *hybird genre* adalah genre komedi dan drama, yang bergabung dengan nama genre komedi-drama. Menurut Merriam-Webster (1828) komedi drama didefinisikan sebagai drama serius yang memiliki elemen komik (www.merriam-webster.com, diakses 7 Februari 2020, pukul 20.16 WIB). Menurut data survey dari

IDN Times mengenai minat penonton Indonesia terhadap genre yang diminati pada film, genre komedi dan drama atau romantis menempati urutan teratas dengan persentase minat menonton genre komedi 31,9%, dan genre drama atau romantis 30,7% (www.idntimes.com, diakses 6 Februari 2020, pukul 20.23 WIB). Hasil data survey tersebut menunjukkan bahwa penonton Indonesia lebih memilih genre komedi dan drama atau romantis sebagai pilihan genre film yang ingin mereka tonton. Hal ini dikarenakan, dalam genre komedi dan drama seringkali memiliki unsur kehidupan sehari-hari dan pesan moral yang berkesinambungan dalam kehidupan nyata. Salah satu film yang memiliki genre ini adalah “Captain Fantastic”.

“Captain Fantastic” merupakan film dengan genre komedi-drama yang ditayangkan secara perdana pada 23 Februari pada tahun 2016 di *Sundance Film Festival*, dan dirilis pada tanggal 8 Juli 2016 oleh Bleecker Street, di Amerika Serikat (www.bleeckerstreetmedia.com, diakses 13 Februari 2020, pukul 13.08 WIB). Film ini telah memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya pada “*Bucheon International Fantastic Film Festival*” dalam kategori “*Save Energy, Save Earth Film Award*” pada Juli 2016, “*Deauville American Film Festival*” dalam kategori “*Audience Award*”, dan “*Jury Prize*” pada September 2016, “*Karlovy Vary International Film Festival*” dalam kategori “*Audience Award*” pada Juli 2016, “*National Board of Review*” dalam kategori “*Top Ten Independent Film*” pada Januari 2016, “*Rome Film Festival*” dalam kategori “*BNL People’s Chice Award*” pada Oktober 2016, dan “*Seattle International Film Festival*” dalam kategori “*Golden Space Needle Award for Best Film*” pada Juni 2016. Film ini juga mendapatkan penilaian oleh beberapa *website* kritik film, diantaranya IMDb dengan memberikan *rating* 7.9 (www.imdb.com, diakses 17 Februari 2020, pukul 19.15 WIB), dan Rotten Tomatoes yang memberikan persentase penilaian 82% oleh Tomatometer dan 85% oleh *Audience Score* (www.rottentomatoes.com, diakses 17 Februari 2020, pukul 19.14 WIB).

Tidak hanya filmnya saja, pemeran utama laki-laki Viggo Mortensen dan Sutradara film Captain Fantastic Matt Ross, juga memenangkan penghargaan pada beberapa film festival, seperti pada kategori sutradara terbaik yang diraih oleh Matt Ross diantaranya adalah “*Cannes Film Festival*” dalam kategori “*Un Certain Regard – Prize for Best Director*” pada Mei 2016, “*Deauville Film Festival*” dalam kategori “*Audience Award*”, dan “*Jury Prize*” pada September 2016, “*Palm Springs International Film Festival*” dalam kategori “*Director to Watch*” pada Januari 2016. Viggo Mortensen sebagai pemeran utama laki-laki dalam film Captain Fantastic, mendapatkan beberapa penghargaan dalam festival film, diantaranya adalah mendapatkan nominasi dengan kategori “*Best Performance by an Actor in Leading Role*” dalam acara penghargaan

Oscar 2017 pada Februari 2017, kategori “*Best Performance by an Actor in a Motion Picture – Drama*” dalam acara penghargaan Golden Globe 2017 pada Januari 2017, dan kategori “*Best Leading Actor*” dalam acara penghargaan BAFTA Awards pada Februari 2017. Selain itu, Viggo Mortensen memenangkan dua nominasi penghargaan yaitu, dalam penghargaan Satellite Awards yang diadakan pada November 2017 dengan kategori “*Best Actor in a Motion Picture*”, dan dalam penghargaan SESC Film Festival yang diadakan di Brazil pada tahun 2017 dengan kategori “*Best Foreign Actor (Melhor Ator Estrangeiro)*” (www.imdb.com, diakses 20 Februari 2020, pukul 19.13 WIB). Trevor Dueck, seorang pengamat film dalam ulasannya di dailyhive.com menyatakan bahwa arahan Matt Ross sebagai sutradara, penata musik dan performa semua pemeran yang terlibat, khususnya performa Viggo Mortensen sebagai seorang ayah tunggal dalam film *Captain Fantastic* adalah performa terbaiknya yang membawa film tersebut mendapatkan banyak nominasi dan memenangkan penghargaan, serta membawa pesan kehidupan yang relevan dalam kehidupan sosial di dunia saat ini (www.dailyhive.com, diakses 20 Februari 2020, pukul 21.02 WIB).



Gambar 1.1 Poster Film “Captain Fantastic”

(Sumber: <http://www.impawards.com/2016/captainfantastic.xlg.htm>, diakses 20 Februari 2020, pukul 21.14 WIB)

Alur cerita dan pengangkatan isu yang menarik pada film “Captain Fantastic”, menjadi beberapa alasan mengapa film ini mendapatkan banyak penghargaan dari festival film di berbagai negara. Film yang berdurasi 1 jam 59 menit ini menceritakan tentang perjuangan Ben Cash, seorang ayah tunggal dan anak-anaknya untuk melaksanakan permintaan terakhir sang istri yang meninggal karena bunuh diri. Dalam

film ini, ditampilkan bahwa keluarga Ben Cash adalah keluarga yang tumbuh dan berkembang di alam, jauh dari kehidupan warga kota Amerika pada umumnya. Hal ini direpresentasikan pada adegan awal film, dimana Ben Cash melakukan perburuan rusa dengan keenam anaknya dengan tujuan mencari makanan, dan sebagai kegiatan ritual pendewasaan bagi anak pertama Ben Cash, Bodevan. Ben selalu membimbing keenam anaknya untuk selalu bekerja sama dalam sebuah tim, dan dapat bertahan hidup di alam terbuka tanpa menggunakan teknologi modern walaupun tanpa seorang istri yang mendampingi, karena kondisi bipolar yang dialami oleh sang istri cukup tinggi, yang mengharuskan sang istri dirawat di rumah sakit. Suatu saat Ben mendapatkan kabar dari keluarga sang istri yang memberitahu bahwa sang istri melakukan bunuh diri dengan cara mengiris urat nadinya, karena bipolar yang dialaminya. Ben memberikan kabar tersebut kepada anak-anaknya, tanpa ada yang disembunyikan. Ketika kesedihan menyelimuti anak-anaknya, Ben tetap tegar dan memberitahu anak-anaknya bahwa mereka harus menjalani hidup seperti biasa. Ben juga menemukan surat wasiat yang ditinggalkan istrinya. Ben terkejut melihat isi surat tersebut, yang menyatakan bahwa, ketika sang istri meninggal, dia ingin jasadnya dikremasi dan dirayakan dengan nyanyian, tarian dan pakaian cerah, serta abu hasil kremasi tersebut dibuang ke dalam toilet umum. Ben mengurungkan niat untuk melaksanakan wasiat tersebut, karena ayah dari sang istri menyalahkan kematian anaknya tersebut kepada Ben, dan menolak kehadiran Ben untuk menghadiri upacara pemakaman. Setelah kejadian tersebut, keenam anaknya, memaksa Ben untuk memberikan misi kepada mereka untuk menghadiri pemakaman ibunya, dan melaksanakan wasiat, yang akhirnya membuat Ben setuju. Dalam film ini, Ben harus melakukan sebuah perjalanan bersama keenam orang anaknya, berbekal dengan pengetahuan, kekuatan fisik, dan ideologi yang mereka bawa, menuju dunia luar. Selama perjalanan, Ben dan anak-anaknya selalu diuji, ketika mereka dihadapkan kepada pertentangan gaya hidup, dan ideologi dengan masyarakat Amerika pada umumnya yang menyebabkan ketegangan antara Ben dan keluarga dari sang istri, bahkan dengan keenam orang anaknya.

Film “Captain Fantastic” ini, menampilkan tentang bagaimana Ben bersikap menjadi seorang pria, maskulinitas yang ditunjukkan Ben dalam segala permasalahan hidup yang dihadapinya, dengan mempertanyakan kembali nilai-nilai yang dianutnya pada standar hidup, hubungan, pekerja, tantangan, dan citra diri pria. Adegan-adegan di dalam Film “Captain Fantastic” ini banyak menunjukkan unsur pria dalam berbagai aspek, seperti aspek pengetahuan, kesehatan, dan sosial seperti adegan dimana Ben memimpin anak-anaknya untuk berlari menyusuri hutan, memanjat tebing, melakukan

kegiatan membaca buku bersama tentang politik sayap kiri, filsafat, alam, dan melaksanakan tes mengenai isi buku yang telah dibaca.

Pembentukan seseorang dalam perjalanannya menjadi seorang pria maupun wanita tidak terlepas dari bagaimana memahami jenis kelamin, pengalaman, lingkungan sosial, budaya, dan panutan dalam kehidupan mereka. Menurut Harris (2005), kunci utama dari identitas manusia adalah dengan memahami jenis kelamin masing-masing, memahami gagasan sosial tentang gender, dan menerapkan konsep-konsep tersebut secara akurat pada diri sendiri. Pada pria, identitas gender dapat menjadi sebuah alat untuk mengidentifikasi diri sebagai seorang pria dalam budaya tertentu sesuai dengan lingkungannya. Seiring dalam pembentukan identitas mereka, pria memilih dan meniru model maskulin yang mereka merasa cocok dengannya, dan memperkuat ikatan lebih dengan model tersebut (Kohlberg, 1966, dalam Harris, 2005). Pembentukan ini dilakukan secara terus menerus selama hidupnya, dan bersamaan dengan hal tersebut, terbentuklah *sex typing*. Menurut Harris (2005) *Sex typing* merupakan kategorisasi stereotipe orang, penampilan, atau perilaku yang berdasar kepada persepsi konvensional tentang ciri khas pada setiap jenis kelamin. Hal menimbulkan keyakinan bahwa pria dan wanita memiliki karakteristik dan keterampilan yang berbeda, yang membuat pekerjaan tertentu hanya cocok untuk pria dan yang lain hanya cocok untuk wanita.

Peran pria dan wanita di dalam kehidupan memiliki karakteristik tersendiri, yang disesuaikan dengan gender masing-masing. Peran wanita lebih cenderung melibatkan interaksi verbal yang lembut, sedangkan peran pria cenderung melibatkan interaksi fisik (www.hellosehat.com, diakses 6 Maret 2020, pukul 19.40 WIB). Menjadi seorang pria, artinya melakukan perjalanan menjelajahi maskulinitas di dalam dirinya.. Menurut Harris (2005), perjalanan maskulinitas ini memiliki 5 faktor utama ruang lingkup pembentuk maskulinitas, yang pertama adalah ruang lingkup *standard bearers* (tradisi) yaitu mendeskripsikan bagaimana pria menjalankan tradisi dengan memberikan rasa hormat kepada standarisasi orang lain, mereproduksi tatanan sosial dengan menghargai nilai-nilai tertentu. Beberapa unsur yang termasuk ke dalam ruang lingkup ini, yaitu *scholar, nature lover, be the best you can, good samaritan*. Ruang lingkup kedua adalah *workers* (pekerjaan) yaitu mendeskripsikan berbagai macam ekspektasi yang dimiliki oleh pria sebagai seorang penyedia kebutuhan dan pemberi nafkah, apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan uang, dan kedisiplinan dalam pekerjaan. Beberapa unsur yang termasuk ke dalam ruang lingkup ini, yaitu *technician, work ethic, money, law*. Ruang lingkup ketiga adalah *lovers* (hubungan) yaitu mendeskripsikan bagaimana seorang pria berhubungan dengan orang lain; pertemanan dengan pria,

menjadi seorang ayah, dan hubungan romantis. Beberapa unsur yang termasuk ke dalam ruang lingkup ini, yaitu *breadwinner*, *nurturer*, *faithful husband*, *playboy*. Ruang lingkup keempat adalah *bosses* (tantangan) yaitu mendeskripsikan bagaimana seorang pria terdorong untuk berhasil, mengambil risiko, mencari kekuasaan, dan menyelesaikan tugas-tugas heroik, dan menjelaskan mengapa pria berusaha untuk naik ke puncak struktur sosial. Beberapa unsur yang termasuk ke dalam ruang lingkup ini, yaitu *control*, *president*, *hurdles*, *adventurer*, *sportsman*, *be like your father*, *warrior*. Ruang lingkup keempat adalah *rugged individuals* (kepribadian) yaitu mendeskripsikan citra pria yang berdiri sendiri, menanggung kesengsaraan, kesulitan hidup, dan tidak mengakui kelemahan. Beberapa unsur yang termasuk ke dalam ruang lingkup ini, yaitu *self reliant*, *stoic*, *rebel*, *tough guy*, *superman*. Kelima aspek ruang lingkup beserta unsurnya inilah yang akan membantu peneliti dalam membedah film “Captain Fantastic” yang menjadi fokus permasalahan dilihat dari perspektif maskulinitas.

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Maskulinitas Baru dalam Film ‘*Fantastic Beasts and Where to Find Them*’ Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske” yang diteliti oleh M. Wilden Jeffti Justice (2019), membahas mengenai nilai maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh Newt Scamander sebagai tokoh utama melalui adegan-adegan pada film. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dibantu dengan analisis semiotika John Fiske yang berupa kode-kode televisi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pada film “*Fantastic Beasts and Where to Find Them*”, maskulinitas dimaknai dalam bentuk maskulinitas baru yang cenderung dekat dengan nilai-nilai kepedulian, kelembutan, penyayang, cinta lingkungan, dan mendukung kesetaraan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan sisi kebaruan dalam maskulinitas, yaitu peneliti melihat bagaimana representasi maskulinitas pada film “*Captain Fantastic*” dengan berdasarkan pada 5 ruang lingkup maskulinitas yang dikemukakan oleh M. Harris (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Messages Men Hear: Constructing Masculinities*”, yaitu *Standard Bearers* (tradisi), *Workers* (pekerjaan), *Lovers* (hubungan), *Bosses* (tantangan), dan *Rugged Individuals* (kepribadian). Peneliti melakukan analisa adegan-adegan yang menunjukkan representasi maskulinitas dengan berdasar pada 5 ruang lingkup maskulinitas.

Pada proses penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis adegan-adegan dalam film “Captain Fantastic” yang memiliki pesan maskulinitas dengan metode semiotika Roland Barthes. Fiske (2012) menyatakan bahwa Roland Barthes berfokus kepada cara dimana tanda dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural pengguna teks, menggunakan model sistematis, dimana dengan model ini proses

negosiasi, pemaknaan interaktif dapat dianalisis melalui inti teori Barthes, yaitu ide tentang dua tatanan signifikasi (*order of signification*). Peneliti melihat adanya sebuah permasalahan pemahaman mengenai perspektif maskulinitas yang direpresentasikan dalam film “Captain Fantastic” sehingga patut untuk diteliti. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, peneliti akan mendeskripsikan “Representasi Maskulinitas pada Film Captain Fantastic”. Peneliti juga akan melakukan pencarian konotasi atau makna petanda di dalam setiap adegan yang memiliki pesan maskulinitas. Fiske (2012) menyatakan bahwa konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Setelah adegan-adegan pada film tersebut dianalisis, peneliti menghubungkan makna denotasi, konotasi dan mitos tersebut dengan perspektif maskulinitas yang terdapat di dalam film “Captain Fantastic”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut: Bagaimana representasi maskulinitas pada film “*Captain Fantastic*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Mengetahui representasi maskulinitas pada film “*Captain Fantastic*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan di dalam penelitian ini, terdapat 2 kategori manfaat yang berdasarkan teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berhubungan dengan manfaat dalam bidang komunikasi, sedangkan manfaat praktis berhubungan dengan manfaat bagi masyarakat:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal pengembangan dan evaluasi penelitian mengenai analisis media, khususnya pada film dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfungsi sebagai pisau bedah untuk membangun makna.
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan untuk siapa saja yang melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan maskulinitas dalam film.

c. Memperluas wawasan mengenai analisis semiotika representasi maskulinitas dalam film “*Captain Fantastic*”.

2. Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai representasi maskulinitas pada film “*Captain Fantastic*”, serta dapat memicu masyarakat untuk berpikir kritis dan dapat memaknai pesan yang disampaikan dalam sebuah film.
- b. Sebagai acuan untuk industri perfilman agar menciptakan film yang berkualitas dalam hal penyampaian makna atau pesan yang terkandung pada film yang dibuat, sehingga masyarakat dapat memahami pesan tersebut.

1.5 Tahapan Penelitian

Penyusunan tahapan penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui sistematika tahapan yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian. Dalam menyusun penelitian ini, teori yang menjadi fokus penelitian ini adalah teori maskulinitas dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Penelitian ini akan dilakukan dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

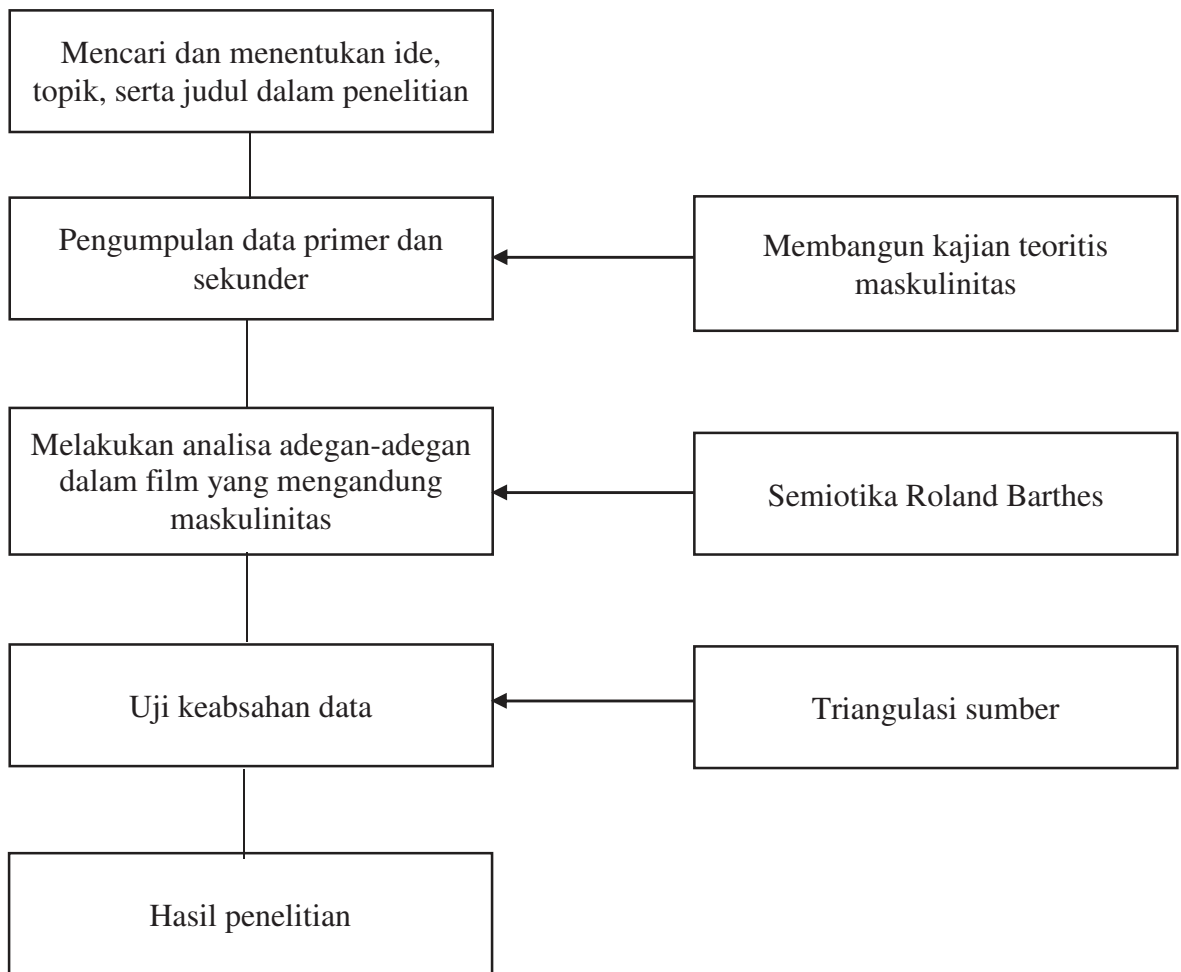
1. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pencarian topik, ide serta menentukan judul untuk penelitian melalui pencarian data-data yang berhubungan dengan topik penelitian.

2. Penyusunan Skripsi Penelitian

Penyusunan skripsi dilakukan dengan menganalisis adegan yang mengandung unsur maskulinitas pada film *Captain Fantastic*, kemudian data yang didapat divalidasi untuk menilai keabsahan data yang ditemukan. Pada tahap selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan dan saran dari data-data yang telah ditemukan dan ditelaah dari semua sumber.

Berikut adalah tahapan penelitian dalam bentuk table yang ditampilkan secara ringkas oleh peneliti :



Gambar 1.2 Tahapan Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Penulis 2020

1.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berada di mana saja, karena fokus dalam penelitian ini tidak terikat dengan tempat penelitian. Berikut merupakan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.1 Tabel Waktu Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus- November							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Mencari ide, topik dan judul penelitian.	■	■																										
2	Pencarian Data Primer (film) dan Sekunder (Buku, Jurnal, Skripsi, dll).		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■															
3	Memilih adegan yang mengandung Representasi maskulinitas yang akan diteliti dalam film.		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
4	Pembuatan Skripsi Penelitian (BAB I, BAB II, dan BAB III).		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■															
5	Pengajuan Desk Evaluation.																												
6	Analisis adegan yang terdapat dalam film berdasarkan teori.																												
7	Penyusunan BAB IV dan V.																												
8	Penyusunan Jurnal.																												
9	Pengajuan Sidang Tugas Akhir.																												

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2020

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disusun dengan tujuan memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Sistematika penelitian yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas uraian umum mengenai teori-teori yang digunakan, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti sebagai acuan perbandingan dalam meneliti suatu masalah yang terjadi, sehingga akan diperoleh penggambaran yang cukup jelas.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai paradigma dalam penelitian, metode penelitian, objek dan subjek penelitian, unit analisis data, pengumpulan data primer dan sekunder, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai proses analisa dan makna objek yang dihubungkan dengan teori yang bersangkutan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai kesimpulan terhadap penjabaran hasil penelitian dan memberikan masukan serta saran yang dapat diimplementasikan bagi perusahaan atau lembaga masyarakat terkait lainnya.